

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu cara untuk membenahi dan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Namun pendidikan tidak hanya dimaksud untuk mengembangkan pribadi semata melainkan juga sebagai akar dari pembangunan bangsa. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, beberapa diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum yakni dari kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) hingga yang terbaru yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan peningkatan mutu pengajar atau guru. Namun demikian usaha yang dilakukan oleh pemerintah tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan, indikasinya dapat dilihat dari hasil ujian nasional yang dari tahun ketahun cenderung statis atau tidak menunjukkan angka yang meningkat, dengan kata lain kualitas pendidikan berjalan ditempat. Hal ini merupakan tantangan bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Pendidikan berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dilakukan di sekolah, kenyataan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah masih berorientasi pada guru (*teacher central*) dalam arti kurangnya kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran dan siswa cenderung pasif dengan kata lain tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri

melalui penemuan dan proses berpikirnya, sehingga siswa sering menjadi bosan, kurang berminat dan kurang dapat menyerap materi yang diberikan oleh guru dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan pengalaman penulis sendiri ketika melaksanakan kegiatan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) kebanyakan guru kurang menggunakan variasi dalam metode mengajar, dengan kata lain guru cenderung menggunakan metode konvensional dimana kegiatan belajar mengajar berpusat pada guru dan sebagian besar waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan guru dan pada saat guru membuat kelompok diskusi hasil yang dicapai tidak memuaskan dan siswa dalam kelompok tersebut tidak semuanya berperan aktif didalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal lain yang juga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik yakni kurangnya keterampilan dasar guru dalam mengajar, salah satu keterampilan dasar guru yakni keterampilan mengajar kelompok kecil sekaligus membimbing kelompok kecil.

Di dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan pemahaman, ketelitian dan latihan demikian halnya dengan mata pelajaran korespondensi yang memerlukan pemahaman, ketelitian dan latihan didalam mempelajarinya, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Banyak model yang dapat diterapkan oleh guru dalam mata pelajaran korespondensi diantaranya : model pembelajaran langsung, model pembelajaran konvensional, model pembelajaran berdasarkan masalah, model pembelajaran kooperatif dengan lima pendekatan (*Student Teams Achivement Division (STAD)*), *Jigsaw*, *Think*

Pair Share (TPS), dan *Numbered Head Together*), dan lain-lain. Tergantung kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat mendukung hasil belajar koresponsi.

Berlakunya Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, Khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran disekolah. Perubahan paradigma yakni perubahan model ataupun metode pengajaran dari pembelajaran berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa (*student central*).

Namun perubahan kurikulum tersebut tidak serta merta diikuti perubahan perilaku mengajar guru dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru yang mengampu mata pelajaran korespondensi misalnya masih belum secara optimal dalam pemberian materi pelajaran, sehingga minat dari siswa untuk mengikuti mata pelajaran tersebut menjadi berkurang.

Seperti hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi korespondensi di kelas X AP SMK 2 YAPIM Medan, bahwa masih terdapat nilai ulangan harian siswa yang rendah yaitu 83 orang siswa dalam 2 kelas, sekitar 45% tidak tuntas dengan nilai standar kelulusan minimum mata pelajaran korepondensi 70. Selain itu terdapat kesenjangan hasil belajar yang diperoleh siswa yakni jarak antara nilai siswa yang mendapat nilai tertinggi dengan siswa yang mendapat nilai terendah cukup jauh beda. Hal inilah yang terjadi pada kelas X AP di SMK 2 YAPIM Medan. Untuk itu perlu diusahakan perbaikan pembelajaran siswa yang lebih

difokuskan pada pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran pada mata pelajaran korespondensi, diharapkan kreatifitas siswa meningkat, sehingga siswa tidak bosan, mudah memahami materi, lebih berminat dalam mengikuti pelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa dan dengan model pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran korespondensi.

Berdasarkan kondisi di atas, maka diperlukan suatu metode, yaitu metode belajar kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) yang menitikberatkan kerjasama antara siswa. Metode ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu dan siswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing.

Dalam pembelajaran kooperatif NHT ini membuka kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam kelompoknya, berpikir bersama untuk membahas masalah ataupun pertanyaan yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Melakukan penomoran agar siswa dalam kelompok lebih serius untuk memberikan ide-ide dalam pemecahan masalah sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian pelajaran yang sulit akan terasa mudah dengan adanya kerjasama dalam kelompok khususnya dalam mata pelajaran korespondensi. Jadi dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat mempermudah siswa dalam belajar korespondensi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar korespondensi siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi suatu penelitian yang berjudul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI KELAS X DI SMK 2 YAPIM MEDAN T.P 2014/2015”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMK Yapim 2 masih menggunakan model konvensional
2. Masih rendahnya hasil belajar siswa kelas X SMK 2 Yapim pada mata pelajaran korespondensi
3. Pengaruh model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi di kelas X SMK 2 Yapim Medan T.P 2014/2015

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan beberapa model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar, maka penulis mengadakan pembatasan masalah, yaitu :

1. Model pembelajaran yang diterapkan dibatasi pada model kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dan model pembelajaran konvensional.

2. Hasil belajar yang akan diteliti yakni hasil belajar mata pelajaran korespondensi pada siswa kelas X SMK 2 Yapim Medan T.P 2014/2015

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar mata pelajaran korespondensi pada siswa kelas X SMK 2 Yapim T.P 2014/2015 ?

1.5. Tujuan Penelitian

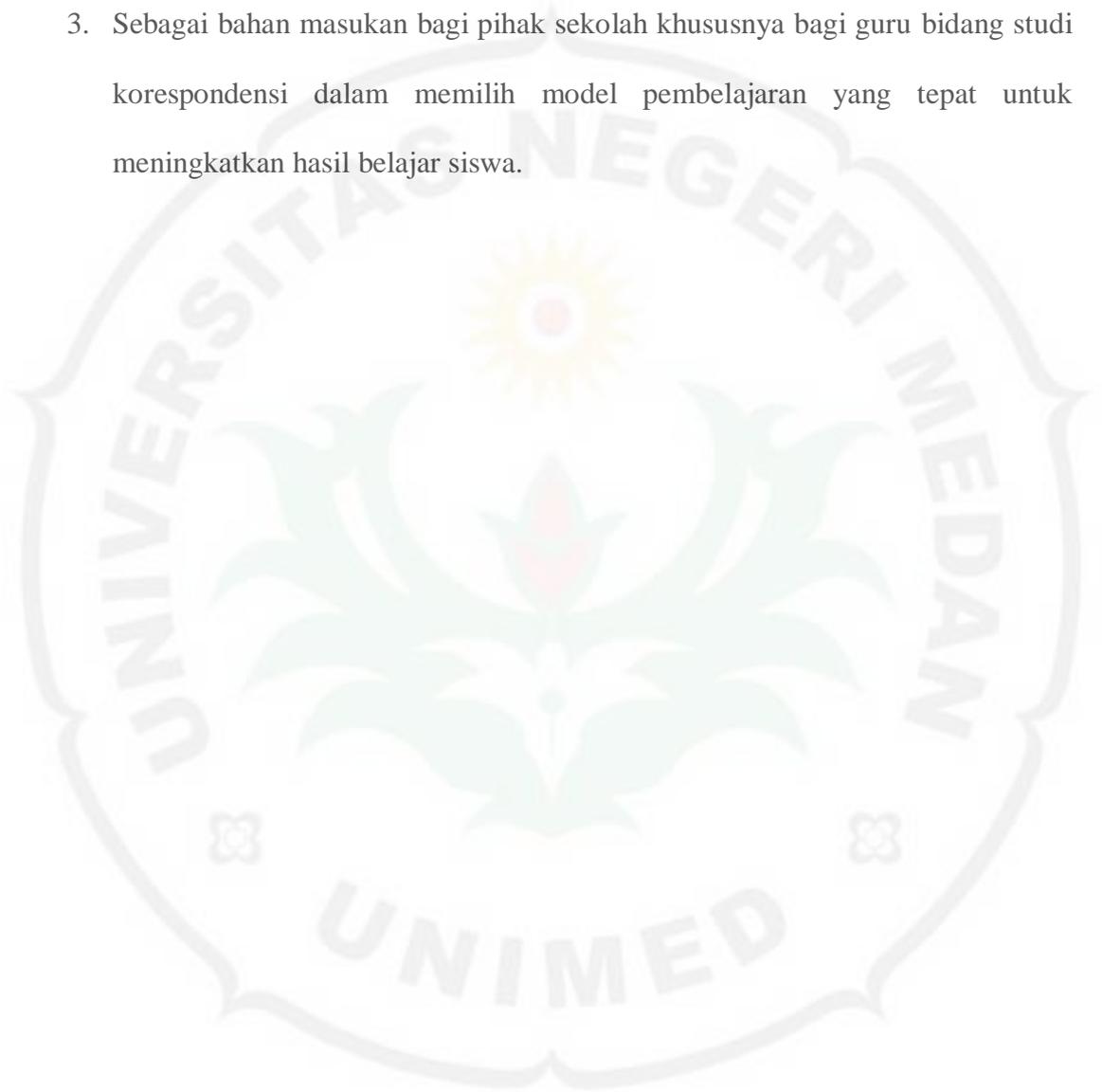
Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar mata pelajaran korespondensi pada siswa kelas X SMK 2 Yapim T.P 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar korespondensi siswa sehingga dapat digunakan nantinya dalam mengajar dan mengukur perbedaannya dengan model pembelajaran konvensional.
2. Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa Universitas negeri Medan dan penulis lain yang akan mengadakan penelitian dengan judul yang sama.

3. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya bagi guru bidang studi korespondensi dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY